

## PENDIDIKAN ROHANI MELALUI ZIKIR

Masliyah Dalimunthe

UPTD SD Negeri 010244 Punggulan

maslyahdalimunte@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa zikir sebagai esensi pendidikan rohani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Zikir merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh seorang Muslim sebagai sarana pendekatan diri seorang hamba kepada Allah melalui serangkaian amalan-amalan tertentu. Adapun pendidikan rohani merupakan pendidikan yang membenahi ruh seorang hamba dan hubungannya dengan sang pencipta. Dalam konteks pendidikan Islam zikir merupakan inti dari pendidikan rohani. Melalui praktek zikir dengan benar seseorang akan dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memperoleh ketenangan batin. Ketenangan batin ini lah yang kemudian menjadi landasan bagi pendidikan rohani.

**Kata Kunci:** Zikir, Pendidikan Rohani.

### Abstract

*This research aims to analyze dhikr as the essence of spiritual education. This research uses qualitative methods with a library study approach. Dhikr is an activity that is alkaline performed by a Muslim as a means of a servant's self-approach to God through a series of certain practices. The spiritual education is the education that has the spirit of a servant and his relationship with the creator. In the context of Islamic education dhikr is the essence of spiritual education. Through the practice of dhikr correctly one will be able to draw closer to Allah swt. and obtain inner calmness. This inner tranquility is then the foundation for spiritual education.*

**Keywords:** Dhikr, Spiritual Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya tidak hanya mengurus masalah lahiriyah semata, akan tetapi juga mengurus masalah batiniah. Oleh karena itu, dalam pendidikan dikenal istilah tiga ranah pendidikan yang harus saling berkaitan; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan juga berfungsi tidak hanya membentuk jasmani yang matang saja, akan tetapi juga pendidikan berpengaruh pada aspek rohani seseorang.

Berdasarkan penelusuran literatur yang ada, pendidikan rohani masih belum tersentuh oleh para penggiat kajian pendidikan. Padahal, pendidikan rohani memiliki peranan yang sama atau bahkan lebih besar dari pada pendidikan fisik. Pendidikan rohani menjadi penting dalam menyeimbangkan kemahiran intelektual dan kepribadian sekaligus. Oleh karena itu, penulis akan mengaitkannya dengan pendidikan Islam dan mencoba menawarkan zikir sebagai sarana untuk menggapai pendidikan rohani. Zikir adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, khususnya bagiorang yang beriman dan orang-orang yang beriman berzikir kepada Allah melalui seluruh tubuh dan hatinya.

Dengan menggunakan analisis deskriptif melalui studi pustaka, uraian di bawah ini secara komprehensif akan membahas mengenai zikir sebagai esensi pendidikan rohani, yang meliputi: pengertian zikir, fungsi zikir, pengertian pendidikan rohani dan fungsi pendidikan rohani.

Aktivitas keagamaan umat Islam tidak dapat dipisahkan dengan praktek spiritual (zikir). Bahkan hampir dapat dikatakan bahwa seseorang yang melaksanakan salat lima waktu sehari semalam akan melaksanakan zikir. Sedemikian pentingnya zikir sehingga para ulama memberikan banyak mekanisme dalam berzikir. Alquran juga banyak memberikan informasi mengenai keutamaan dan manfaat bagi orang-orang yang melazimkan zikir yang paling banyak adalah memperoleh ketenangan jiwa (Q.S. Ar-Ra'du/13: 28).

Menurut bahasa zikir berarti mengingat. Sedangkan menurut istilah zikir adalah membasahi lidah dengan dengan ucapan-ucapan yang berbentuk pujian kepada Allah swt (Nawawi, 2008: 244). Zikir dalam

bahasa Indonesia diartikan sebagai mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan secara istilah zikir dimaknai sebagai latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya (Tim Penyusun, 1990: 1018). Lebih lanjut Al-Gazali (1984: 80), menjelaskan bahwa zikir merupakan ingatnya seorang hamba kepada Allah swt. bahwa Dia mengawasi seluruh tindakan dan pikirannya yang kemudian diaktualisasikan ke dalam pikiran dan tingkah laku. Sedangkan menurut Syukur (2008: 90-91) bahwa zikir adalah mengingat, memerhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, biasanya perilaku zikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk berkemat-kamit.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy (1977: 566), bahwa dalam konsep Islam, zikir diartikan sebagai sarana mengingat Allah swt, atau menyebut lafadz Allah swt., bertasbih, bertahmid, dan bertahlil, termasuk membaca doa-doa dan ayat-ayat suci Alquran. Adapun zikir menurut Basri (2008: 21) adalah adalah hadirnya Allah dalam hati atau pikiran atau penyebutan Allah dalam lisan, atau mengingat Allah ketika lupa, atau menyebutkan dan menghadirkan Allah dalam hati, pikiran, dan lisan agar tidak lupa. Berdasarkan definisi ini maka ruang lingkup zikir sebenarnya sangat luas tidak hanya sebatas kepada lafaz Allah saja akan tetapi zikir mencakup segala doa-doa dan ayat-ayat Alquran atau zikir juga dapat dikategorikan kepada setiap kalimat-kalimat kebaikan (kalimah at-tayyibah).

Namun kenyataan di lapangan bahwa tidak selamanya praktek spiritual atau zikir tersebut hanya diamalkan oleh kalangan tertentu saja, zikir juga dipraktekkan oleh banyak kalangan terlepas dari apapun organisasinya atau mazhabnya. Singkatnya, zikir adalah amalan yang sudah melekat pada umat Islam secara keseluruhan. Uraian tulisan ini akan coba penulis arahkan kepada zikir sebagai esensi pendidikan rohani.

Menurut Baqi (1987: 376-385), Alquran menerangkan kata-kata zikir sebanyak 191 kali yang tersebar di dalam 58 surah yang berbeda. Sangat banyaksekali manfaat dari berzikir, sehingga Alquran memotivasi setiap orang beriman untuk selalu mengamalkan zikir. Misalnya pada surah al-Zariyat: 55 diterangkan Artinya: “dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

Ayat-ayat Alquran yang mengungkapkan tentang zikir masih bersifat umum karena tidak menyebut zikir pada suatu praktek. Banyaknya informasi Alquran tentang zikir mengindikasikan bahwa perbuatan ini termasuk kedalam perbuatan yang amat penting yang tidak saja untuk dipahami, tetapi juga untuk dilaksanakan. Demikian pula informasi Alquran mengenai zikir masih bersifat umum dan tidak menentukan kalimat apa yang seyogianya diucapkan, di mana harus dilakukan dan anggota tubuh mana yang paling dominan melakukan zikir.

Pada surah Al-A'la/87: 9-11 juga disebutkan bahwa zikir akan mendatangkan manfaat bagi orang-orang yang mengamalkannya Artinya: ”9) oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, 10) orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, 11) dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya”.

Secara umum ayat-ayat tersebut menjelaskan mengenai fungsi dan manfaat zikir untuk memperoleh ketenangan batin. Seperti yang terdapat dalam surah Ar-Ra'du/13: 28 berikut ini Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Ketenangan hati atau ketenangan batin terwujud dalam ketenangan dalam pendirian (tidak ragu-ragu), dan merasa sangat dekat kepada Allah swt. dengan melakukan zikir. Dengan demikian orang yang melakukan zikir akan merasa cukup dan puas hanya dengan Allah swt. sebaliknya jika seseorang lalai melakukan zikir maka yang bersangkutan akan mendapatkann penghidupan yang sempit di dunia dan di akhirat.

Allah swt. memuji orang yang berzikir dalam situasi apapun, sehingga segala amal usahanya akan mendapat ridha dari Allah swt. seperti dalam firman-Nya surah Ali-Imran/3: 191 berikut ini: Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

Berdasarkan alasan ini lah, maka Alquran memerintahkan orang-orang mukmin supaya melakukan zikir. Melalui perintah ini pula dapat dipahami bahwa cara dan mekanisme zikir telah diatur dalam Alquran. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tujuan zikir maka tidak ada pilihan lain kecuali harus mengacu kepada aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Alquran.

Isyarat tentang adanya rincian ini dapat dilihat ketika Alquran menjelaskan tata cara dan waktu berzikir. Sebagai contoh, Alquran menyebutkan bahwa zikir dilakukan dengan suara yang pelan dan dengan hati yang tunduk. Kemudian dijelaskan pula bahwa zikir dapat dilakukan dengan posisi duduk, berdiri, bahkan berbaring. Adapun dari segi waktu dapat dilakukan pada waktu pagi, siang, ataupun malam hari.

Pada prinsipnya, perintah untuk melakukan zikir sama dengan perintah untuk melakukan ibadah, karena tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepadaNya. Ibadah dalam tataran ini dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Perintah ibadah khusus diajukan bagi orang-orang yang taat kepadaNya. Jika demikian halnya maka sangat kecil sekali kemungkinan mereka melakukan maksiat kepada Allah swt.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis. Penelitian secara spesifik mengkaji tentang pendidikan rohani melalui zikir. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Rohani**

Sebelum terlalu jauh membahas mengenai pendidikan rohani, maka terlebih dahulu penulis ingin menjelaskan pengertian pendidikan secara umum dan perspektif Islam. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan menurut John Dewey (1964: 10) *“Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”*.

Dengan demikian, pendidikan adalah proses pembinaan, pemeliharaan, pembudidayaan. Semua kata-kata ini berarti bahwa itu menyiratkan perhatian pada kondisi pertumbuhan. Adapun pendidikan menurut terminologi Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2010: 31).

Adapun pendidikan rohani sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Halim Mahmud (Mahmud, 2000: 70) adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan pada roh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah swt. melalui jalan menyembah dan merendah kepadaNya serta taat dan tunduk kepada manhajNya.

Pendidikan rohani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup seseorang, karena pendidikan rohani berkaitan dengan pendidikan fisik sebagaimana pendidikan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan yang pernah disampaikan oleh Zakiah Daradjat (1997: 35) bahwa sebagai seorang manusia, selain dirinya berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, pada saat yang sama ia juga memerlukan kebutuhan rohani. Akan tetapi masyarakat modern hari ini lebih banyak membangun pendidikan intelektual yang bersifat fisik semata, dengan melupakan aspek pendidikan rohani akibatnya terjadi kegersangan rohani pada kalangan masyarakat modern, dimana banyak lembaga pendidikan yang menghasilkan manusia yang hanya pintar intelektualnya semata, namun pada saat yang sama sebenarnya rohani dan spiritualnya mengalami kegersangan.

Sebagai bagian dari pendidikan Islam, pendidikan rohani mempunyai tujuan yang khas yaitu untuk merubah, mengarahkan serta mempengaruhi unsur-unsur rohani manusia tersebut menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dengan demikian, tujuan pendidikan rohani dalam Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Langko (2014: 48) adalah merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Saat ini pendidikan rohani banyak diidentikkan oleh para pakar dengan istilah pendidikan spiritual. Menurut Ary Gimajar (2001: 57) bahwa kecerdasan spiritual merupakan Sebuah kecerdasan atau kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (kamil) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah swt.

Hal ini lah yang menyebabkan mengapa kajian mengenai pendidikan rohani menjadi sangat relevan dengan realitas perkembangan hari ini. Penulis mencoba memberikan urgensi dan relevansi pendidikan rohani

khususnya dalam kaitan dengan pendidikan Islam melalui pendekatan zikir yang telah banyak diamalkan oleh umat Islam dalam kesehariannya.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan rohani merupakan bagian yang terintegrasi dari proses pendidikan Islam. Pendidikan rohani berfungsi sebagai keseimbangan pemenuhan kebutuhan manusia, dan arah dari pendidikan rohani adalah upaya membimbing manusia ke arah pencapaian kesempurnaan kehidupan jasmaniah, rohaniah, dan spiritual yang dimilikinya.

## B. Urgensi Pendidikan Rohani

Eksistensi pendidikan rohani dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan. Dalam tradisi pendidikan Islam dikenal dengan konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Konsep ini dikenal dengan pra kondisi sebelum seorang memulai menuntut ilmu maka langkah pertama yang harus ia lakukan adalah membersihkan dirinya dari segala macam penyakit hati, kalau hatinya sudah bersih maka ilmu yang merupakan bantuk cahaya akan mudah masuk.

Ada cara lain yang dapat ditempuh untuk mendapatkan sebuah pengetahuan selain dari cara reguler menuntut ilmu sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Cara ini sepenuhnya bersifat spiritual, tanpa hubungan apapun dengan dunia materi dan tak melibatkan proses empiris atau rasional sama sekali. Teori alternatif ini, diuraikan dengan menggunakan analogi jiwa (Asari, 2012: 80-81). Menurut hemat penulis teori inilah yang lebih dekat dan identik dengan epistemologi tasawuf.

Al-Ghazali dalam buku Nukilan Pemikiran Islam Klasik mengibaratkan hati sebagai sebuah kolam yang kosong, pengetahuan adalah ibarat air, dan indera yang lima adalah ibarat anak-anak sungai (*anhar*). Ada dua cara untuk mengisi kolam tersebut dengan air. Cara yang *pertama* adalah dengan membiarkan atau mengarahkan air kedalamnya melalui anak sungai, sampai kolam tersebut benar-benar penuh. Cara yang *kedua* adalah dengan menggali dasar kolam yang lebih dalam lagi sampai air memancar dari dasarnya dan mengisi kolam tersebut, pada saat yang sama semua aliran anak sungai dihentikan secara total. Demikian juga halnya, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan menutup rapat kelima indranya lalu mengasingkan diri (*khalwah*) untuk membenahi dan meningkatkan akhlaknya, serta menyelam ke dasar jiwanya hingga mata air pengetahuan memancar dari dalam dan memenuhi hatinya.

Singkatnya, ilmu pengetahuan tidak selalu diperoleh dengan menggunakan metode empiris dan rasional, pengetahuan juga dapat diperoleh dari Ilham sebagai anugerah *Ilahi* kepada siapa yang dikehendakinya. Namun ini tentu tidak lah mudah, orang-orang yang dianugrahi kelebihan seperti apa yang dimaksud diatas memerlukan kualifikasi ketakwaan dan kedekatan dengan Allah swt. yang khusus. Lebih khusus lagi pada tataran tasawuf, bahwa untuk memperoleh hakikat sufi yang sesungguhnya, seseorang harus benar-benar bersih jiwanya (*tazkiyah an-nafs*) (Napitupulu, 2018: 171).

Selain itu, pendidikan rohani mengajak manusia untuk melakukan amal sholeh sehingga pada ujungnya akan menghasilkan hamba-hamba yang memiliki kedekatan atau ketakwaan kepada Allah swt. di samping itu yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pendidikan rohani berperan menanamkan akidah yang benar kepada setiap manusia. Melalui akidah ini lah yang kemudian akan terwujud akhlakul karimah yang baik dan bagi orang-orang yang memiliki kondisi rohani yang baik akan mudah bergaul dan diterima di masyarakat dimana saja dia berada.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan rohani sangat penting terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan rohani berfungsi sebagai *tazkiyah an-nafs* atau pensucian jiwa seseorang dan ini merupakan langkah awal yang harus dilalui bagi siapa saja yang akan menuntut Ilmu. Dengan demikian maka sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk memperhatikan aspek rohani dalam orientasi belajarnya.

Untuk mencapai pendidikan Islam yang unggul maka kegiatan pendidikan Islam tidak akan pernah lepas dari *tarbiyah ruhaniyah* (pendidikan rohani), *tarbiyah jismiyah* (pendidikan jasmani), *tarbiyah aqliyah* (pendidikan akal), *tarbiyah khuluqiyah* (pendidikan akhlak), dan *tarbiyah ijtimaiyah* (pendidikan sosial). Melalui pengutan *tarbiyah ruhaniyah* ini lah diharapkan akan memberikan nuansa baru yang menyeimbangkan aspek pendidikan Islam tersebut.

## SIMPULAN

Zikir sebagai mana telah disinggung pada bagian terdahulu merupakan segala aktifitas mengingat Allah swt., atau menyebut lafadz Allah swt., bertasbih, bertahmid, dan bertahlil, termasuk membaca doa-doa dan ayat-ayat suci Alquran. Melalui rangkaian kegiatan zikir diharapkan dan memang dijanjikan oleh Alquran akan memperoleh ketenangan jiwa. Melalui jiwa yang tenang ini lah nantinya akan tercermin akhlak dan kepribadian

Muslim yang santun. Zikir merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan rohani. Karena tujuan zikir adalah memperoleh ketenangan jiwa, maka esensi yang paling mendasar adalah zikir berkorelasi dengan pendidikan rohani seseorang. Hubungan tersebut dapat dirumuskan bahwa semakin sering seseorang melakukan zikir, maka semakin baik rohaninya. Demikian pula sebaliknya semakin alpa seseorang dengan zikir maka akan semakin merana dan gelisah hatinya. Agar perilaku senantiasa baik maka perlu pembiasaan melakukan olahraga hati yaitu dengan zikir. Zikir adalah amalan yang dilakukan secara terus menerus agar tercipta kondisi hati yang bersih sehingga membekaslah suatu perilaku manusia yang baik. Cara dalam berzikir sangar vaiatif, dari zikir dengan suara keras hingga zikir tanpa bersuara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2010). *Idiologi Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Al Ghazali. (1984). *Kimia Kebahagiaan*, Cet. II, Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Asari, Hasan (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (1977). *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Basri, Muhammad Mu'inudinillah. (2008). *Penuntun Dzikir dan Doa*. Surakarta: Indivia Publishing.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (1987). *Al-Mu'jam Al-Fahras li Al-fazhil Qur'an Al-Karim*. Beirut: Darl Fikr.
- Daradjat, Zakiah. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Langko, M. Amir. (2014). "Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam", Dalam *Jurnal Ekspose*, Vol. XXIII, No. 1.
- Mahmud, Abdul Halim. (2000). *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2018). "Gnosisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam", Dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 1.
- Nawawi, Ismail. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Noer, Deliar. (1986). *Pemikiran Politik Islam Santri*. Jakarta: Panjimas.
- Syukur, M. Amin. (2008). *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zein, Achyar. (2017). *Zikir dalam Perspektif Alquran*. Medan: Perdana Publishing